

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesiapan program Gerbang Hebat sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Kota Semarang serta membandingkan rancangan program dengan *lesson learned* sehingga kesiapan program dapat dioptimalkan. Adapun kesiapan program pengentasan kemiskinan dapat diartikan sebagai program yang telah dirancang dengan mempertimbangkan dan melakukan model interaksi antara program, organisasi pelaksana pembangunan, dan masyarakat kelompok sasaran pembangunan (Korten, 1984 dalam Supriatna, 2000). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hal penting untuk menilai kesiapan program yaitu substansi program, instansi atau organisasi yang melaksanakan, serta keterlibatan masyarakat sasaran.

Analisis kesiapan program Gerbang Hebat dilakukan dengan berdasarkan teori model implementasi kebijakan, yakni Model Grindle. Model Grindle digunakan sebagai acuan penelitian karena dirasa cukup aplikatif dan relevan dalam menilai rancangan program dengan membagi variabel menjadi dua. Variabel utama yang dimaksud yaitu isi kebijakan dan konteks pelaksanaan. Kedua variabel utama tersebut relevan untuk melihat rancangan program, baik dari segi kebijakan program maupun dari segi konteks pelaksanaan yang dilakukan. Adapun isi kebijakan kemudian dibagi menjadi lima variabel yaitu (1) muatan kepentingan masyarakat sasaran; (2) kejelasan target; (3) ketepatan program; (4) pembagian tugas dan fungsi pelaksana; dan (5) dukungan sumber daya. Kemudian konteks pelaksanaan dibagi menjadi tiga variabel yaitu (1) karakteristik instansi; (2) tingkat responsivitas masyarakat; dan (3) kekuasaan, kepentingan, dan strategi para aktor. Setiap variabel tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik skoring untuk melihat tingkat kesiapan dari setiap variabel, kemudian dilakukan pembobotan untuk memperoleh tingkat kesiapan program secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil kegiatan lapangan dan hasil analisis, maka diperoleh tingkat kesiapan program Gerbang Hebat sebesar 74,87% yang masuk dalam kategori siap. Tingkat kesiapan program Gerbang Hebat memang sudah masuk dalam kategori siap, namun terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Hal-hal yang perlu ditingkatkan yaitu tingkat keakuratan data warga miskin, keterlibatan CSR yang belum dimaksimalkan, dasar ilmu pengetahuan yang belum kuat, interaksi atau diskusi dengan masyarakat yang masih kurang, serta target akhir yang ingin dicapai setiap program belum begitu jelas dan terukur. Ketidakjelasan target tersebut akan membuat keberhasilan atau pencapaian setiap program nantinya tidak dapat diukur karena tidak memiliki acuan pasti. Selain itu, pembagian klaster dalam program Gerbang Hebat juga belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pendekatan kemiskinan di Kota Semarang. Adapun hasil komparasi

rancangan program Gerbang Hebat dengan *lesson learned* dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Program Gerbang Hebat belum melakukan integrasi antarpihak atau antar-SKPD untuk mendapatkan dan mengolah data warga miskin.
2. Program Gerbang Hebat belum melakukan upaya yang mendekatkan pelayanan kepada masyarakat desa atau kelurahan.
3. Program Gerbang Hebat belum melibatkan pihak CSR dan LSM dalam melaksanakan program atau kegiatan.
4. Program Gerbang Hebat belum merencanakan program yang sinergi dan terpadu dari berbagai SKPD dalam mengentaskan kemiskinan. Program Gerbang Hebat melakukan upaya pengentasan kemiskinan dengan setiap program atau kegiatan hanya dijalankan oleh satu instansi, tanpa melakukan sinergitas yang cukup kuat dengan yang lain.

Hasil penelitian telah menunjukkan penilaian terkait tingkat kesiapan program Gerbang Hebat dari sisi isi kebijakan, konteks pelaksanaan, dan komparasi dengan *lesson learned*. Hasil penelitian kemudian dapat dijadikan sebagai acuan bagaimana seharusnya kebijakan atau program pengentasan kemiskinan dirumuskan agar mencapai hasil maksimal, sehingga dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan suatu wilayah. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan suatu wilayah juga membutuhkan pertimbangan analisis dari sisi sosial yang ada di masyarakat sebagai bagian dari pembangunan, seperti masalah kemiskinan. Adapun kemiskinan dalam penelitian ini lebih cenderung terkait pada aspek sosial budaya karena lebih melihat bagaimana masyarakat mampu mengakses pelayanan dan informasi.

5.2 Rekomendasi

Hasil kegiatan lapangan dan analisis data menunjukkan beberapa hal yang sebaiknya perlu diperbaiki dan ditingkatkan di masa yang akan datang. Hal-hal tersebut yang kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan rekomendasi. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini akan ditujukan kepada penelitian selanjutnya dan kepada pemerintah.

5.2.1 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

1. Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik skoring. Untuk penelitian selanjutnya, teknik analisis bisa menggunakan teknik lain yang prosesnya tidak hanya menggunakan sisi persepsi pelaksana program dan masyarakat, namun juga melihat pandangan ahli sehingga dapat diperoleh angka atau bobot pasti terkait besar pengaruh setiap variabel terhadap kesiapan program pengentasan kemiskinan.
2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lebih cenderung kepada penelitian kuantitatif. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan metode penelitian kualitatif agar

kesiapan program dapat dilihat lebih rinci untuk setiap aspek atau variabel yang ada sehingga pembahasan yang dilakukan dapat lebih mendalam.

3. Penelitian-penelitian sebelumnya terkait program pengentasan kemiskinan lebih banyak membahas dari sisi pemerintah. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih mengkaji pembahasan dengan sumber utama masyarakat sasaran, sehingga kemudian dapat melihat implementasi kebijakan program dari sisi masyarakat sebagai penerima manfaat.

5.2.2 Rekomendasi untuk Pemerintah

1. Pemerintah sebaiknya perlu mengkaji dan membuat formulasi agar program Gerbang Hebat yang perencanaan programnya bersifat *top-down* dapat tetap memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk menuangkan aspirasi. Hal tersebut perlu dikaji karena program yang baik perlu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat, sehingga manfaat yang diberikan merupakan jenis manfaat yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Pemerintah sebaiknya perlu melakukan integrasi terkait data warga miskin, baik integrasi antar-SKPD, fasilitator di lapangan, maupun dengan kecamatan dan kelurahan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data warga miskin yang akurat sehingga manfaat program atau kegiatan dapat diberikan kepada pihak yang tepat.
3. Pemerintah perlu mempertimbangkan perlakuan tertentu dalam melaksanakan program terhadap lokasi-lokasi dengan angka kemiskinan yang tinggi. Pertimbangan tersebut dilakukan karena lokasi dengan angka kemiskinan tinggi memerlukan anggaran dan tenaga yang lebih banyak dibandingkan dengan lokasi yang memiliki angka kemiskinan rendah.
4. Pemerintah perlu menentukan dan menegaskan terkait target akhir yang ingin dicapai oleh setiap program dengan mengacu pada RPJMD Kota Semarang. Target akhir yang mengacu pada RPJMD Kota Semarang akan mendorong kesinambungan antara pencapaian target setiap program Gerbang Hebat dengan visi pembangunan daerah yang tertera di RPJMD.
5. Pemerintah sebaiknya mempertimbangkan kepentingan dan peluang warga dalam mengikuti program atau kegiatan pelatihan, seperti mempertimbangkan pelaksanaan jadwal pelatihan bukan saat hari kerja. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat yang mengikuti pelatihan menjadi lebih banyak karena tidak terbentur dengan jadwal kerja harian masyarakat.
6. Pemerintah perlu meningkatkan dan mengoptimalkan keterlibatan setiap pihak dalam mengentaskan kemiskinan. Pihak yang dimaksud yakni perusahaan swasta, BUMN, perbankan, LSM, dan akademisi. Keterlibatan setiap pihak tersebut akan menciptakan program pengentasan kemiskinan yang maksimal karena setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dan saling menunjang.